

BAB V

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan pengembangan model peran serta masyarakat yang telah dibahas pada bab IV dengan semua persyaratan analisis data yang meliputi 10 tahapan penelitian dan pengembangan dengan mengacu pada model Borg and Gall, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi aktual peran serta masyarakat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah pada pendidikan dasar di Kabupaten Deli Serdang, sebagaimana tergambar dalam model faktual, menunjukkan bahwa kepala sekolah pada umumnya telah menjalankan fungsi manajerial secara normatif, namun belum sepenuhnya mengoptimalkan otonomi yang dimilikinya, khususnya dalam memberdayakan komite sekolah sebagai mitra strategis. Padahal, komite sekolah memiliki peran penting sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, dengan karakteristik yang mandiri serta tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintahan. Dalam menjalankan fungsinya, komite sekolah berperan dalam menyalurkan aspirasi masyarakat, memberikan pertimbangan terhadap kebijakan sekolah, melakukan pengawasan, serta mendorong terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, meskipun secara kelembagaan peran serta masyarakat telah terwadahi,

efektivitasnya masih memerlukan penguatan melalui optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah dengan pemberdayaan komite sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Berdasarkan hasil *focus group discussion* dan uji pakar, model peran serta masyarakat yang relevan untuk dikembangkan saat ini adalah model yang dilengkapi dengan pedoman operasional yang sistematis dan aplikatif sebagai acuan bagi sekolah dalam melibatkan masyarakat secara terstruktur. Model ini dirancang untuk menjawab tuntutan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada sekolah negeri, melalui penguatan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Dalam implementasinya, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai pendukung, tetapi sebagai mitra strategis yang berperan dalam fungsi pengawasan, penyaluran aspirasi, pemberian pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, serta kontribusi dalam penggalangan dana dan mobilisasi sumber daya. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya tata kelola sekolah yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.
3. Efektivitas pengembangan model peran serta masyarakat dapat dilihat dari hasil pengujian model melalui indikator Intended Perceived (IP) dan Intended Operational (IO). Hasil penilaian para ahli menunjukkan bahwa nilai IP berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa model yang dikembangkan telah memiliki kelayakan konseptual yang kuat. Sementara itu, nilai IO pada tahap awal juga berada dalam kategori tinggi,

menunjukkan bahwa model sudah dapat diimplementasikan dengan baik pada tahap uji coba terbatas. Pada tahap utama, nilai IO mengalami peningkatan dan tetap berada dalam kategori tinggi, yang mencerminkan adanya penyempurnaan dan peningkatan kualitas implementasi model. Selanjutnya, pada tahap operasional, nilai IO semakin meningkat dengan kategori yang sama, menegaskan bahwa model semakin efektif dan stabil dalam penerapan di lapangan. Dengan demikian, keseluruhan hasil pengujian pada berbagai tahapan menunjukkan bahwa model peran serta masyarakat yang dikembangkan telah memenuhi kriteria efektivitas dan kepraktisan, baik dari aspek konseptual maupun implementatif.

4. Peningkatan mutu pendidikan setelah penerapan pengembangan model peran serta masyarakat menunjukkan hasil yang konsisten berada pada kategori tinggi di setiap tahapan pengujian, mulai dari tahap awal, tahap utama, hingga tahap operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, penerapan model peran serta masyarakat juga berdampak pada perubahan pandangan pengelola sekolah yang semakin menyadari pentingnya keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Respons partisipan pada seluruh tahapan penelitian menunjukkan kecenderungan yang sepenuhnya positif, yang mencerminkan penerimaan dan dukungan yang kuat terhadap implementasi model tersebut. Dengan demikian, hasil pengujian secara keseluruhan menegaskan bahwa model peran serta masyarakat yang

dikembangkan berada dalam kategori positif dan layak digunakan sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam kajian peran serta masyarakat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Model Peran Serta Masyarakat yang dikembangkan memiliki unsur-unsur kebenaran ilmiah berupa: 1) kebenaran koherensi, 2) kebenaran kohesi, dan 3) kebenaran korespondensi. Hal tersebut menjelaskan bahwa penerapan model peran serta masyarakat dapat meningkatkan mutu pendidikan. Model peran serta masyarakat telah melalui uji ilmiah berdasarkan tahapan pengujian yang dikembangkan Borg & Gall.

Pengujian model peran serta masyarakat melalui tahap awal, utama serta operasional memastikan bahwa produk akhir model peran serta masyarakat telah sesuai dengan kriteria implementasi, efektivitas, dan kepraktisan model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model peran serta masyarakat menawarkan nilai kemanfaatan dan keefektivan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut dipengaruhi respon positif warga sekolah atas model yang ditawarkan sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan kinerja sekolah.

Kebaruan model peran serta masyarakat yang diajukan tercipta dari model yang sebelumnya telah mengatur mengenai peran aktif masyarakat di sekolah. Oleh karena itu, kebaruan model ini diciptakan dari model sebelumnya.

Model peran serta masyarakat dimaknai sebagai esensi dari keterlibatan masyarakat di sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya memiliki pengetahuan, pengertian dan pemahaman yang benar dalam melibatkan masyarakat di sekolah sehingga mutu sekolah dapat ditingkatkan. Masyarakat dapat berperan dalam pengawasan, penyaluran aspirasi, memberi pertimbangan serta penggalangan dana dan sumberdaya.

Peran serta masyarakat dalam satuan pendidikan diwadahi melalui pembentukan komite sekolah. Komite sekolah meliputi orang tua, pakar pendidikan dan stakeholder lainnya. Secara normatif Komite Sekolah semestinya menjalankan empat fungsinya yaitu fungsi sebagai pemberi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, fungsi kontrol dan akuntabilitas publik, fungsi pendukung, serta fungsi mediator antara sekolah dengan masyarakat yang diwakilinya.

Konsekuensi teoritis yang dihasilkan model peran serta masyarakat juga berdampak pada sikap dan perilaku warga sekolah dikarenakan keterlibatan masyarakat yang tinggi. Model peran serta masyarakat memiliki implikasi yang menguntungkan karena merupakan produk inovatif yang dapat diuji secara statistik, menghasilkan kebaruan, dan memiliki efek mengubah paradigma warga sekolah tentang keterlibatan masyarakat di sekolah.

Kehadiran model peran serta masyarakat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan sebagaimana dijelaskan Mukhneri Mukhtar (2012:133) Pendidikan yang bermutu dapat diukur dari pemenuhan harapan masyarakat yang memfokuskan pelayanan pada kebutuhan pelanggan, baik pelanggan didalam organisasi (*intern costumers*) maupun pelanggan di luar organisasi (*external costumers*). Pemenuhan kebutuhan pelanggan tersebut merupakan usaha organisasi

untuk menjaga kualitas produk dan jasa yang dihasilkan organisasi. Begitu juga dalam pendidikan, sekolah yang berkualitas selalu memenuhi kebutuhan dan harapan guru, siswa, masyarakat, pemerintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa organisasi yang berkualitas adalah organisasi yang memperhatikan dan memenuhi kebutuhan pelanggan sehingga pelanggan puas terhadap produk atau layanan yang diberikan.

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan sintesis teori melalui pendekatan 4R (Re-Theory, Re-Concept, Re-Design, Re-Model). Pada aspek *Re-Theory*, penelitian ini mengintegrasikan berbagai teori partisipasi, pemberdayaan masyarakat, dan tata kelola pendidikan menjadi suatu kerangka yang lebih sistemik. Hal ini memperkaya khasanah keilmuan dengan menghadirkan perspektif baru yang lebih holistik dalam memahami hubungan antara sekolah dan masyarakat. Pada aspek *Re-Concept*, penelitian ini menghasilkan redefinisi konsep peran serta masyarakat yang tidak lagi bersifat pasif atau simbolik, tetapi aktif, kolaboratif, dan transformatif. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai mitra strategis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Pada aspek *Re-Design*, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk pengembangan desain model yang lebih operasional dan aplikatif. Model yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dilengkapi dengan perangkat implementatif seperti prosedur, mekanisme kerja, dan indikator partisipasi. Pada aspek *Re-Model*, penelitian ini menghasilkan model empiris yang telah melalui proses validasi terbatas. Model ini dapat menjadi rujukan awal (prototype model) dalam pengembangan teori lanjutan terkait peran serta masyarakat dalam konteks MBS.

Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini tidak hanya menguatkan teori yang sudah ada, tetapi juga menghadirkan pembaruan (novelty) dalam bentuk model integratif yang menghubungkan partisipasi masyarakat dengan peningkatan mutu pendidikan secara lebih sistematis.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam penguatan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), khususnya dalam mengoptimalkan peran serta masyarakat sebagai elemen strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Model yang dikembangkan tidak hanya memberikan kerangka konseptual, tetapi juga menghadirkan panduan operasional yang dapat diterapkan secara langsung oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Kebijakan terkait mekanisme pelibatan masyarakat luas dilembaga pendidikan diperlukan untuk menjamin adanya hubungan baik antara sekolah dan masyarakat luas, implikasi praktis penelitian ini sebagai berikut:

5.2.2.1 Bagi penyelenggara pendidikan, khususnya Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis dalam mengadopsi model peran serta masyarakat sebagai salah satu pendekatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Model yang dikembangkan tidak hanya menawarkan kerangka konseptual, tetapi juga memuat pedoman operasional yang aplikatif dalam mengintegrasikan partisipasi masyarakat ke dalam praktik manajemen berbasis sekolah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini relevan dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan

partisipatif, terutama dalam merancang program pembinaan dan penguatan kapasitas kepala sekolah serta komite sekolah agar mampu menjalankan fungsi manajerial, supervisi, dan kemitraan secara optimal. Lebih lanjut, model ini dapat diadaptasi sebagai kerangka kerja dalam memperkuat tata kelola sekolah yang berbasis pada prinsip partisipasi publik, sehingga mendorong terwujudnya sistem pendidikan yang demokratis, transparan, dan akuntabel, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

5.2.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini menuntut adanya transformasi kepemimpinan menuju pola kepemimpinan kolaboratif yang mampu membangun kemitraan aktif dengan masyarakat. Kepala sekolah tidak lagi berperan semata sebagai administrator, tetapi sebagai fasilitator dan penggerak partisipasi. Dalam praktiknya, kepala sekolah perlu menginisiasi kebijakan yang berbasis pada keterlibatan masyarakat, mengintegrasikan partisipasi tersebut dalam perencanaan strategis sekolah, serta membangun sistem komunikasi yang transparan dan akuntabel. Dengan demikian, pengelolaan sekolah menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan lingkungan sekitar.

Implikasi praktis dari penelitian ini juga terlihat pada penguatan tata kelola sekolah. Pengambilan keputusan menjadi lebih partisipatif dan tidak lagi bersifat top-down, melainkan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini berkontribusi pada terciptanya budaya

organisasi yang lebih inklusif dan demokratis. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan sumber daya sekolah juga meningkat, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan semakin kuat. Implementasi model peran serta masyarakat yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya kualitas layanan pendidikan, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta terbangunnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengelola dan memberdayakan partisipasi masyarakat secara efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

5.2.2.3 Bagi Komite Sekolah dan Masyarakat

Bagi komite sekolah dan masyarakat, temuan penelitian ini menegaskan adanya pergeseran paradigma keterlibatan dari pola partisipasi yang bersifat pasif dan reaktif menuju partisipasi yang aktif, kolaboratif, dan strategis. Dalam kerangka ini, masyarakat tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyedia dukungan material atau sumber pembiayaan tambahan, melainkan sebagai mitra institusional yang memiliki peran signifikan dalam keseluruhan siklus manajemen sekolah, mulai dari proses perumusan kebijakan, pengambilan keputusan berbasis kebutuhan, pelaksanaan program pendidikan, hingga evaluasi kinerja dan akuntabilitas sekolah. Keterlibatan yang bersifat substantif tersebut memungkinkan terbangunnya mekanisme checks and balances yang lebih efektif, sekaligus

memperkuat transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan pendidikan. Implikasi lebih lanjut dari kondisi ini adalah berkembangnya rasa memiliki (*sense of ownership*) yang lebih kuat dari masyarakat terhadap sekolah, yang pada gilirannya mendorong peningkatan komitmen, partisipasi berkelanjutan, serta tanggung jawab kolektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

5.3. Saran

Berdasarkan model teoretis, model faktual serta model produk akhir peran serta masyarakat yang telah melewati tahapan pengujian Borg & Gall level 3 dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar negeri kabupaten Deli Serdang, maka disusun daftar saran utama penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan upaya pengujian model secara lebih komprehensif melalui desain penelitian yang lebih luas dan variatif, baik dalam bentuk uji efektivitas, uji komparatif, maupun uji longitudinal. Pengujian ini sebaiknya melibatkan berbagai konteks sekolah dengan karakteristik yang berbeda, seperti sekolah di wilayah perkotaan, pinggiran, dan pedesaan, serta mempertimbangkan perbedaan latar belakang sosial ekonomi masyarakat dan kapasitas kelembagaan sekolah. Dengan demikian, tingkat generalisasi dan keberlakuan model dapat diuji secara lebih kuat sehingga menghasilkan validitas eksternal yang tinggi. Lebih lanjut, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi digital, seperti pengembangan sistem informasi partisipasi masyarakat, penggunaan media sosial pendidikan, serta platform komunikasi daring antara sekolah dan masyarakat. Integrasi

ini menjadi penting dalam konteks transformasi pendidikan di era digital yang menuntut keterbukaan, kecepatan informasi, dan kolaborasi yang lebih luas.

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mampu mengatasi dan menyempurnakan kelemahan-kelemahan tersebut melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam. Keterbatasan dalam cakupan lokasi dan subjek penelitian yang masih terbatas pada konteks tertentu perlu di atasi dengan memperluas wilayah kajian dan melibatkan karakteristik sekolah yang lebih beragam agar tingkat generalisasi model dapat ditingkatkan. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat menuntut adanya penelitian lanjutan dengan desain longitudinal guna mengamati dinamika implementasi model serta dampaknya terhadap mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dari sisi instrumen, pengembangan alat ukur yang lebih komprehensif, valid, dan reliabel juga diperlukan agar seluruh dimensi peran serta masyarakat, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dapat terukur secara lebih akurat

- 2) Dari aspek pengembangan model, penelitian ini masih membuka ruang yang luas untuk penyempurnaan secara berkelanjutan melalui pendekatan siklus reflektif dan evaluatif. Model berbasis pendekatan 4R (*Re-Theory, Re-Concept, Re-Design, dan Re-Model*) yang dikembangkan dalam penelitian ini perlu diperdalam terutama pada aspek operasionalisasi indikator, standar implementasi, serta instrumen evaluasi yang lebih rinci, terukur, dan kontekstual. Penguatan model juga perlu diarahkan pada

integrasi dimensi kelembagaan, budaya organisasi sekolah, serta dinamika hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, keberadaan komite sekolah, forum komunikasi masyarakat, dan kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri perlu dikembangkan menjadi bagian integral dari sistem model, bukan sekadar pelengkap administratif. Selain itu, diperlukan pengembangan panduan implementasi (guidelines) dan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih aplikatif agar model dapat dengan mudah direplikasi dan diadaptasi oleh berbagai satuan pendidikan.

- 3) Bagi praktik penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, implementasi model ini disarankan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan kontekstual dengan memperhatikan kesiapan sumber daya manusia, budaya organisasi, serta karakteristik masyarakat setempat. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran sentral dalam menginisiasi dan menginternalisasikan nilai-nilai partisipatif melalui kepemimpinan yang inklusif, transparan, dan akuntabel. Kepala sekolah juga dituntut untuk mampu membangun kepercayaan (trust building) antara sekolah dan masyarakat sebagai fondasi utama partisipasi yang berkelanjutan. Di sisi lain, guru dan tenaga kependidikan perlu diberdayakan tidak hanya sebagai pelaksana teknis pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang mampu menjembatani komunikasi, mengidentifikasi potensi masyarakat, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai program sekolah. Partisipasi masyarakat yang diharapkan tidak hanya bersifat finansial atau material, tetapi juga meliputi kontribusi pemikiran, pengambilan keputusan, pengawasan, serta evaluasi program pendidikan.

- 4) Bagi pemangku kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan instansi terkait di bidang pendidikan, diperlukan dukungan yang lebih sistematis dan berkelanjutan terhadap implementasi model ini. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penyusunan regulasi yang berpihak pada penguatan partisipasi masyarakat, pengembangan kebijakan berbasis kebutuhan lokal (local wisdom), serta penyediaan program pelatihan dan pendampingan bagi kepala sekolah, guru, dan pengurus komite sekolah. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada kualitas partisipasi masyarakat sebagai bagian dari indikator mutu pendidikan. Kebijakan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah juga harus diperkuat agar tercipta kepercayaan publik yang tinggi, sehingga partisipasi masyarakat dapat berkembang secara autentik, bukan sekadar formalitas administratif.
- 5) Dari aspek pengembangan teoretis, penelitian ini memberikan peluang untuk pengayaan dan integrasi berbagai perspektif keilmuan dalam satu kerangka konseptual yang lebih utuh dan sistemik. Ke depan, kajian mengenai peran serta masyarakat dalam MBS dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan teori partisipasi masyarakat, teori manajemen pendidikan, teori pemberdayaan masyarakat, serta perspektif governance dalam pendidikan. Integrasi ini diharapkan mampu menghasilkan model konseptual yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan. Selain itu, pendekatan 4R

yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pendekatan alternatif dalam penelitian dan pengembangan (R&D), terutama dalam konteks inovasi model pendidikan yang berbasis pada rekonstruksi teoretis dan praktik empiris.

- 6) Hasil penelitian ini juga menyarankan perlunya penguatan paradigma bahwa peningkatan mutu pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat dan berkelanjutan di antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan melalui pola kemitraan yang setara, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (continuous improvement). Dengan demikian, model yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi produk akademik, tetapi juga menjadi instrumen praktis yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam transformasi pengelolaan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan berbagai saran tersebut, diharapkan penelitian ini tidak berhenti pada tataran konseptual dan pengembangan model semata, tetapi dapat dilanjutkan pada tahap implementasi yang lebih luas, pengujian yang lebih mendalam, serta penguatan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.